

BAB 5

PENUTUP

Pada bab ini berisikan kesimpulan yang diamati setelah pengambilan data dan proses analisis yang dilakukan pada bab selanjutnya. Penulis juga menambahkan saran sebagai bentuk rekomendasi penulis berdasarkan temuan dari penelitian yang terbagi menjadi saran teoritis, saran praktis dan saran sosial. Keterbatasan penelitian juga ditambahkan pada bab ini guna memberikan transparansi dalam melakukan penelitian sehingga dapat menjadi acuan bagi penelitian dikemudian hari untuk dapat disempurnakan.

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan analisis mengenai *cancel culture* pada aktris Arawinda Kirana pada komentar khalayak pada akun Instagram @arawindak, dengan menggunakan metode analisis Netnografi, paradigma Konstruktivis, mendasarkan penelitian pada teori Teori *New Media*, Teori *Cancel Culture*, *Speech Code Theory* dan Teori Simbolik Konvergensi, diperoleh komentar yang mengarah kepada praktik *cancel culture* pada unggahan akun Instagram @arawindak periode tanggal 4 November 2022 - 2 September 2023, dimana total terdapat 5 unggahan dengan 2 unggahan merupakan trailer film '*Like and Share*' dan film pendek '*DIAM*', dan 2 unggahan lain adalah kolaborasi bersama Clara Indonesia Magazine dan Haute Magazine's Fall dan satu unggahan saat Arawinda Kirana mendatangi American Film Institute Fest Film Festival. 2 unggahan sebelum *cancel culture* terjadi yaitu pada unggahan di

tanggal 12 Agustus 2021 pada unggahan poster film Yuni dan unggahan 20 Januari 2022 terkait unggahan kolaborasi bersama *Bazaar Magazine* sebagai data pembandingan yang menunjukkan adanya perubahan respons masyarakat kepada Arawinda Kirana sebelum dan sesudah terjadi *cancel culture*. Dari data diperoleh temuan bahwa Arawinda Kirana mengalami perubahan respons dari masyarakat. Sebelum *cancel culture* Arawinda dikenal sebagai aktris muda berbakat dan dikenal juga sebagai kartini modern yang secara vokal aktif menyuarakan isu-isu terkait gender, serta sebagai pencipta tagar #BerkainBersama untuk melestarikan kebaya. Perubahan *respons* khalayak setelah Arawinda Kirana mengalami *cancel culture* diamati pada temuan yang terbagi kedalam beberapa kategori berikut:

- Peningkatan performa akun yang diamati dari kenaikan jumlah komentar dan followers selama skandal perselingkuhan Arawinda menjadi sorotan publik dan berada pada masa awal terjadinya *cancel culture* untuk kemudian mengalami penurunan secara perlahan dari waktu ke waktu setelahnya.
- Komentar yang menunjukkan berhenti memberikan dukungan kepada target yang ditujukan dengan kalimat kekecewaan sebagai penggemar Arawinda yang mengagumi branding kartini modern dan prestasi Arawinda di dunia perfilman sedari awal. Serta bentuk kalimat ajakan untuk tidak memberlakukan *cancel culture* pada Arawinda Kirana.

- Komentar yang menunjukkan indikasi penurunan *followers* diperkuat oleh data penurunan jumlah pengikut Instagram @arawindak. Diketahui pula pada komentar bahwa tindakan *unfollow* diinisiasi sebagai bentuk kekecewaan penggemar atau khalayak yang sebelumnya menjadi pengikut akun Instagram @arawindak
- Komentar yang mengarah kepada tindakan *calling out* pada komentar berisikan saran dan kritik pada komentar yang terbagi kedalam tiga jenis bentuk *calling out* yaitu golongan yang menyarankan untuk membawa kasus ke jalur hukum disertai bukti jika memang Arawinda adalah korban pelecehan seksual, golongan yang mengamati kasus perselingkuhan Arawinda Kirana dan berada di pihak korban, dan golongan yang memberikan saran atas tuntutan moral dan agama seperti yang menyarankan untuk bertobat, ingat *azab, Istighfar*.
- Tidak ditemukan komentar yang secara vokal menyatakan berhenti mendukung produk atau *brand* yang terikat kerjasama dengan target. Tetapi pada unggahan kolaborasi, atensi khalayak terhadap brand akan tertutup dengan ramainya komentar negatif khalayak yang ditujukan kepada target.
- Kalimat yang menggambarkan bentuk penolakan karya dimaksudkan pada karya Arawinda Kirana dalam bentuk film. Komentar pada kategori berikut berisikan kritik kepada film yang tidak objektif, penghinaan terhadap film, dan bentuk kalimat yang menggambarkan

penolakan atau ajakan untuk tidak menonton film. Imbas dari komen berikut juga diikuti dengan penurunan rating film, jumlah penonton dan prestasi film yang diperoleh dari membandingkan 2 film yang dibintangi oleh Arawinda Kirana di waktu berbeda yakni pada film Yunin(2021) dan Like and Share(2022)

- *Virtual bullying* sebagai indikasi lain dari *cancel culture* akibat dari serangan komentar negatif yang tidak terarah. Jenis komentar yang ditemukan pada kategori yaitu berisi umpatan atau kalimat mengandung kata kasar yang tidak terarah dan tidak memiliki definisi yang jelas, penghinaan yang merendahkan fisik Arawinda Kirana, terutama ditujukan kepada kulitnya yang sawo matang.
- Bentuk komentar labeling kepada Arawinda Kirana seperti "*pelakor*" "*perek*" "*genit*" "*home wrecker*" "*jablai*" "*gatal*" dan sebagainya yang ditujukan untuk merendahkan Arawinda Kirana. Selain julukan yang diberikan, terdapat komentar berulang yang merekatkan identitas Arawinda dengan barang bukti perselingkuhan atau hal lain yang berkaitan dengan kabar perselingkuhan Arawinda Kirana seperti misalnya pada penyebutan '*tanktop ungu*' dan '*ranjang bayi*'
- Komentar yang mengarah kepada pelecehan verbal akibat dari serangan komentar negatif yang tidak terarah dan pandangan masyarakat yang cenderung memandang rendah perempuan pelaku perselingkuhan.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoritis

Penelitian diharapkan dapat menyumbangkan ilmu dan temuan mengenai pemahaman *cancel culture* sebagai salah satu fenomena yang berkembang seiring dengan hadirnya media baru, termasuk kepada pembentukan opini masyarakat pada platform media sosial. Penelitian juga berimplikasi pada *teori speech code* dimana peneliti mengamati pola interaksi yang terbentuk pada masyarakat *cyber*. Teori Konvergensi Simbolik juga menjadi salah satu acuan penelitian, dikarenakan berdasarkan pengamatan terhadap interaksi yang terjadi pada kolom komentar Instagram @arawindak khalayak mengkonstruksi suatu cerita atau dalam hal ini pembicaraan serta opini terbentuk dari fantasi yang dibagikan sehingga menghasilkan suatu keyakinan yang sama untuk melakukan *cancel culture* kepada tokoh publik yang terlibat perselingkuhan.

5.2.2 Implikasi Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian dapat menjadi acuan bagi tokoh publik, terutama pada jajaran artis dan selebgram yang aktif dalam menggunakan media sosialnya untuk terkoneksi dengan penggemar, diharapkan lebih bijak dalam bertindak dan mempertanggung jawabkan *image* yang sudah dibangun dengan memiliki batasan dalam bersikap dan menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di masyarakat. Terlebih apa yang sudah disebar di

media sosial akan menjadi rekam jejak dan akan sulit untuk dibersihkan secara permanen.

5.2.3 Implikasi Sosial

Secara sosial penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat dalam menyikapi isu-isu yang berkembang di media sosial terlebih dalam menanggapi *public figure* yang berperilaku menyimpang. Masyarakat juga diharapkan lebih bijak menggunakan media sosial sebagai bentuk pengungkapan pendapat, kritik atau dukungan terhadap suatu tokoh publik atau selebriti.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian Netnografi diambil berdasarkan data yang ada pada media sosial, pada penelitian secara spesifik data penelitian diambil dari komentar akun Instagram @arawindak pada periode tanggal 2 September 2022 – 4 November 2023 yang diambil pada periode pengambilan data ditanggal 26 – 30 Mei 2024 dimana data berada pada akun Instagram pribadi @arawindak dan sepenuhnya menjadi kewenangan Arawinda Kirana, untuk mengubah maupun menghapus komentar. Sehingga hal tersebut menjadi batasan dalam penelitian, dimana data yang digunakan pada penelitian adalah data komentar yang masih tersedia pada kolom

komentar Instagram dan mengalami perubahan atau pengeditan oleh pemilik akun

@arawindak.